

ABSTRAK

Makna Simbolis Tari Jerambah Patah dalam Masyarakat Rantau Panjang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

Oleh: Ida Ayu Maharani

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan Makna Simbolis Tari Jerambah Patah dalam Masyarakat Rantau Panjang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Objek penelitian adalah Tari Jerambah Patah dalam Masyarakat Rantau Panjang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Jerambah Patah ditarikan oleh 3 pasang perempuan dan laki-laki yang menceritakan muda-mudi dalam menjalin hubungan melalui perkenalan dan pendekatan hingga menjalin hubungan kasih. Tari ini ditampilkan sebagai media hiburan pada acara-acara adat dalam masyarakat Rantau Panjang yaitu pada acara *memantai*, *basilek* dan *tuhun baumo*. Pada tari ini terdapat gerak merayu, menolak, malu-malu dengan menggunakan properti kain panjang yang penyampaian cerita melalui lagu berbalas pantun. Terdapat beberapa gerak yang mempunyai simbol dan makna tertentu yaitu pada gerak *langkah beranak*, *sepatung mandi*, *mungikat janji* dan *langkah nyatuk*. *Langkah beranak* mempunyai makna semangat dan kerja keras masyarakat Rantau Panjang dalam meraih rezeki, *sepatung mandi* mempunyai makna bagaimana seorang perempuan menjaga kehormatan, perkataan dan sikap terhadap dirinya, *mungikat janji* mempunyai makna hubungan antara muda-mudi yang sudah sah yang ditandai dengan kain yang sudah terikat bahwa tidak boleh laki-laki lain mengganggu perempuan tersebut, *langkah nyatuk* mempunyai makna lelaki yang setia dan bertanggung jawab. Kemudian pada kostum pada *tekuluk* yaitu melambangkan identitas perempuan di masyarakat Rantau Panjang yang ditandai dengan bunga kuncup terletak di sebelah kanan bahwa wanita tersebut masih gadis dan belum menikah, pada kostum laki-laki *kain gibeng* dipakai di atas lutut menandakan bahwa laki-laki tersebut masih bujangan dan belum menikah dan pemakai warna hitam melambangkan bijaksana dan gagah, warna putih melambangkan suci, bersih dan muda. Properti yang dipakai yaitu kain panjang yang mempunyai makna jembatan sebagai penghubung muda-mudi disaat bertemu, jembatan ini juga dimaknai sebagai harapan muda-mudi agar hubungannya tidak akan berakhir.